PENINGKATAN SIKAP PERCAYA DIRI, KEMAMPUAN KOMUNIKASI, DAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING*

Hasan Syukron Makmun[*]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar IPS pada pembelajaran tematik dengan penerapan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek dalam penelitian ini siswa kelas VI SD Negeri Rejosari yang berjumlah 23 siswa. Tahapan dalam penelitian ini meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, angket, observasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa; ditunjukkan meningkatnya sikap percaya diri dari 34,78%, menjadi 65,22% dan 86,96%. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa; ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan komunikasi 30,43%, menjadi 69,57% dan 82,61%. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS; hal ini ditunjukkan dengan siswa tuntas 39,13%, meningkat 65,22% dan 86,96%.

Kata Kunci: percaya diri, kemampuan komunikasi, prestasi belajar, *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

This research aimed to improve self confidence, communication skills, and IPS achievement in thematic learning at the sixth graders of Rejosari State Elementary School using Student Facilitator and Explaining (SFE) model. This was a classroom action research. Subjects involved 23 sixth graders at Rejosari State Elementary School. There were 4 (four) steps in this research, i.e. planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through documentation, questionnaire, and test. Data were analyzed using descriptive-quantitative technique with percentage. Result showed that the implementation of SFE cooperative learning model improved self confidence; this was indicated by self confidence from 34,78% to 65.22% and 86.96%. communication skills was indicated by the increasing from 30,43% to 69.57% and 82.61%. IPS achievement was indicated by the increasing number from 39,13% to 65.22% and 86,96%.

Keywords: self confidence, communication skill, learning achievement, Student Facilitator and Explaining (SFE)

[*] Hasan Syukron Makmun adalah Guru SD Negeri Rejosari Purworejo.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut sesuai amanat UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik. Usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan perbaikan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya mengondisikan pembelajaran yang menuntut siswa agar aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya di kelas. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar diantaranya dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi pelajaran.

Sikap percaya diri harus dimiliki oleh setiap siswa dalam belajar, karena dengan sikap percaya diri tersebut akan menumbuhkan suatu keyakinan dalam diri dan mampu menentukan bagaimana siswa akan menilai dan menghargai dirinya. Setiap siswa memiliki sikap percaya diri yang berbeda-beda, ada

yang sikap percaya dirinya tinggi dan ada pula yang memiliki sikap percaya diri rendah. Selain itu, tingkat kebijaksanaan juga akan mempengaruhi apakah seseorang akan punya sikap percaya diri yang tinggi atau rendah Pada kenyataannya, sebagian besar siswa kelas VI di SD Negeri Rejosari memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Hal ini terlihat dari 23 siswa, hanya 4 siswa yang sudah mampu menunjukkan sikap percaya diri baik. Ini berarti masih ada 19 siswa atau 82,61% dari seluruh siswa yang masih memiliki sikap percaya diri rendah. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang tidak percaya diri antara lain setiap berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan sering dihadapi dengan keragu-raguan, tidak yakin, cemas, tidak punya inisiatif, dan tidak berani tampil di depan orang banyak. Sikap percaya diri bukan berarti dengan menggantikan kelemahan menjadi kelebihan, namun bagaimana individu tersebut mampu menerima diri apa adanya dan mampu mengerti seperti apa dirinya.

Sikap percaya diri yang rendah akan membuat siswa sulit untuk berkomunikasi dengan baik. Komunikasi penting dimiliki seorang siswa ketika belajar karena komunikasi merupakan proses dimana siswa mehamami dan dipahami siswa lain. Namun, yang terjadi di kelas VI SD Negeri Rejosari belum seperti yang diharapkan. Hanya ada 3 siswa dari 23 siswa yang sudah mampu menunjukkan kemampuan komunikasi baik. Ini berarti masih ada 20 siswa atau sebesar 86,96% siswa kelas VI memiliki kemampuan komunikasi yang tergolong rendah. Hal ini terlihat saat diskusi, siswa belum mampu mempresentasikan ide dan pemahamannya, gagal menyimak lawan bicara dengan konsentrasi rendah, serta sulit menuliskan kembali pemahamannya dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi erat hubungannya dengan pembelajaran tematik. Pada pembelajaran tematik siswa tidak hanya dinilai dari aspek pengetahuannya saja namun juga dievaluasi dalam aspek keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran tematik menuntut siswa agar memiliki sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi yang baik. Menurut

Lisdiana (2015: 16) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik.

Fakta yang dijumpai di lapangan adalah meskipun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sudah berganti menjadi Kurikulum 2013, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak begitu banyak perubahan. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang melibatkan siswa untuk aktif. Selain itu, pendekatan pembelajarannya kurang memadukan tema-tema yang ada.

SD Negeri Rejosari merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah rintisan Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Rejosari telah dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2016/2017 hingga sekarang. SD Negeri Rejosari berada di pinggir jalan raya berjarak 2 km dari pusat kota kecamatan. Terdiri dari 6 kelas dengan jumlah 120 siswa.

Siswa kelas VI SD Negeri Rejosari sejumlah 23 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Berdasarkan hasil refleksi awal dari pembelajaran Tema 1 subtema 1 tentang Tumbuhan Sahabatku sebagian besar siswa memiliki kecenderungan menutup diri dalam proses belajar mengajar. Siswa tidak percaya diri dan kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya sehingga takut untuk bertindak. Dengan keadaan seperti itu siswa kehilangan sikap percaya diri yang mengakibatkan prestasi belajar rendah. Dari data hasil Penialan Harian pada akhir Tema 1 Subtema 1 ditunjukkan dengan rata-rata kelas muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia 71,85; Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 71,41; dan Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) 64,65. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas masih rendah. Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan penelitian khusus pada prestasi belajar muatan pelajaran IPS. Nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal kelas VI di SD Negeri Rejosari untuk muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah 67. Dari di atas, siswa yang tuntas belajar pada muatan pelajaran IPS hanya 39,13% dan 60,87% tidak tuntas belajar.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti bersama teman sejawat, hal tersebut terjadi akibat guru kurang mampu memfasilitasi siswa agar lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, kurang dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi penyebab rendahnya kemapuan komunikasi dan prestasi belajar siswa. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menguasai konsep pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan Kurikulum 2013 dengan baik. Dengan melihat data dan keadaan tersebut, maka sangat perlu untuk dilakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Hal ini penting dilakukan agar sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut akan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki konsep memberdayakan peserta didik untuk aktif dalam belajar. Melalui model ini diharapkan siswa akan bertambah sikap percaya dirinya dan sekaligus untuk melatih siswa untuk menyampaikan ide atau atau pendapatnya sendiri sehingga kemampuan komunikasi yang dimilikinya akan semakin baik. Dari uraian di atas, penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar tematik siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Rejosari yang terletak di Jalan Kemiri-Pituruh Km. 02 Desa Rejosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. SD Negeri Rejosari berada 2 km dari pusat kota Kecamatan Kemiri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Rejosari yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah adanya perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar IPS pada pembelajaran tematik melalui penggunaan model pembelajaran *Student Facililator and Explaining (SFE).*

Analisis data dilakukan pada variabel-variabel penelitian ini yaitu analisis data sikap percaya diri siswa, analisis data kemampuan komunikasi siswa, dan analisis prestasi belajar IPS siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri siswa, kemampuan komunikasi siswa dan prestasi belajar pada penelitian ini dengan membandingkan persentase dalam penerapan model pembelajaran *Student Facililator and Explaining* (SFE) pada pembelajaran prasiklus, siklus I dan siklus II. Selain analisis data secara kuantitatif untuk menguji hasil tes akhir peserta didik adalah dengan membandingkan nilai rerata hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan. Dalam penelitian ini kriteria keberhasilan yang ditetapkan adalah apabila sebesar 75% dari seluruh jumlah siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Pada tahap Prasiklus, dilakukan pengumpulan data awal yaitu sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* yang meliputi data sikap percaya diri siswa dengan menggunakan angket, data kemampuan komunikasi siswa dengan observasi selama pembelajaran, dan

data prestasi belajar IPS pembelajaran tematik siswa pada penialian harian sub tema sebelumnya. Data awal dari angket sikap percaya diri siswa sebelum menggunakan *Student Facilitator and Explaining (SFE)* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Sikap Percaya Diri Siswa Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	0	0 %
2	Baik	8	34,78 %
3	Cukup	8	34,78 %
4	Kurang	6	26,09 %
5	Sangat Kurang	1	4,35 %
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel hasil angket sikap percaya diri siswa pada tahap prasiklus atau sebelum menggunakan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* menunjukkan masih banyak siswa yang kurang bahkan sangat kurang sikap percaya dirinya selama mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka cenderung untuk malu dan bersikap takut salah saat diminta guru untuk mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan guru.

Pengambilan data awal berikutnya mengenai kemampuan komunikasi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Data ini diperoleh menggunakan teknik observasi. Observasi tahap prasiklus ini dilakukan pada saat pembelajaran sebelum penelitian dilakukan. Adapun perolehan data kemampuan komunikasi siswa hasil obsevasi awal sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Kemampuan Komunikasi Siswa Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	0	0 %
2	Baik	7	30,43 %
3	Cukup	6	26,09 %
4	Kurang	9	39,23 %
5	Sangat Kurang	1	4,35 %
Jumlah		23	100%

Selain pengambilan data awal berupa tingkat sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa, dilakukan pula pengambilan data awal prestasi belajar IPS dalam pembelajaran tematik siswa. Data ini diperoleh berdasarkan rata-rata nilai pengetahuan (KI3) dan nilai keterampilan (KI4) pada sub tema sebelumnya, dimana guru masih belum menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Adapun perolehan nilai siswa pada subtema sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar IPS Prasiklus

Muatan Mapel	**Tuntas**		**Tidak Tuntas**	
	Jumlah	**%**	**Jumlah**	**%**
IPS	9	39,13	20	60,87

Untuk memperjelas prestasi belajar pada prasiklus dapat dilihat pada grafik ketuntasan belajar sebagai berikut:

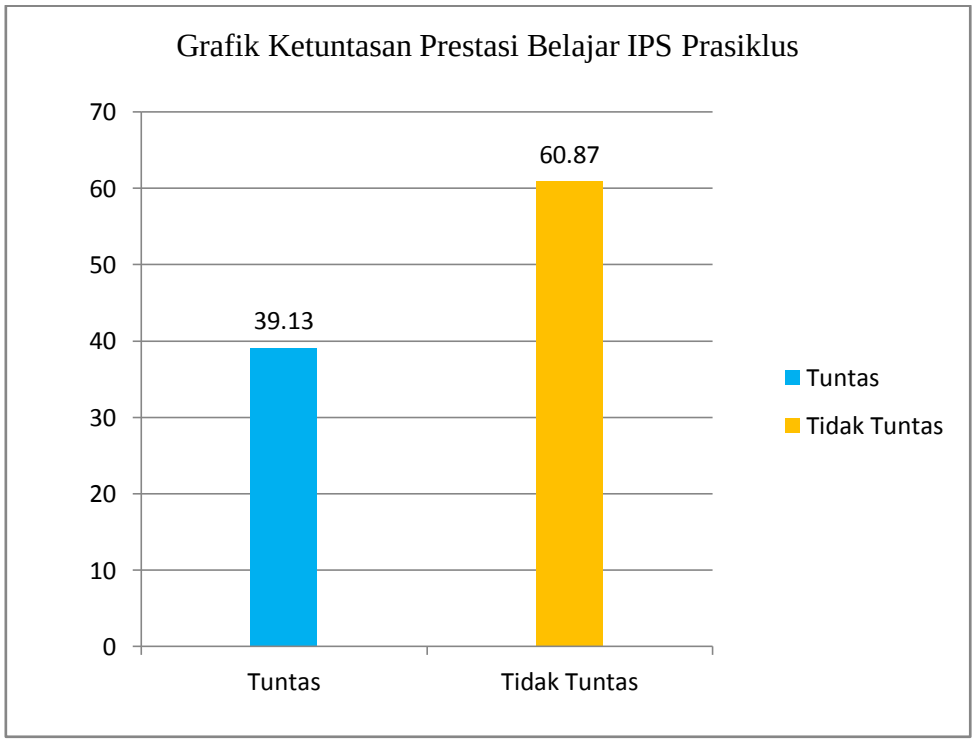

Gambar 1. Grafik Ketuntasan Prestasi Belajar IPS Prasiklus

Nilai rata-rata kelas untuk tes prestasi belajar IPS pada prasiklus adalah 64,98 dengan ketuntasan belajar sebesar 39,13%; sedangkan sisanya nilai

perolehannya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga dinyatakan belum tuntas belajar.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada tahap prasiklus, peneliti dan teman sejawat melakukan refleksi bersama. Menurut hasil refleksi bersama, rendahnya tingkat sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar IPS dalam pembelajaran tematik terjadi akibat guru kurang mampu memfasilitasi dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, kurang dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi penyebab kemampuan komunikasi dan prestasi belajar siswa masih rendah. Guru juga kurang memperhatikan karakteristik siswa dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Jadi, saat guru menggunakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk diam dan mendengarkan, siswa menjadi mudah merasa bosan, tidak termotivasi, kurang percaya diri, dan kurang aktif dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar IPS siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil refleksi tahap prasiklus, peneliti dan teman sejawat memutuskan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* untuk meningkatkan sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar IPS siswa. Model pembelajaran ini dipilih karena model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Kekuatan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* ini mudah dilaksanakan dalam kelas, memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, serta melatih siswa berani dalam mengeluarkan pendapat dalam kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

Dalam model pembelajaran ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil dengan anggota yang heterogen dalam kemampuan intelektualnya. Untuk menentukan pengelompokan ini, peneliti menggunakan data dari peringkat siswa pada akhir kelas V semester II. Siswa kelas VI dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 atau 6 siswa yang memiliki kemampuan heterogen. Berikut ini daftar pembagian

kelompok berdasarkan peringkat siswa pada kelas V semester II yang beranggotakan siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4. Pembagian Kelompok

KELOMPOK	**A**	**B**	**C**	**D**
PERINGKAT KELAS	1	2	3	4
	8	7	6	5
	9	10	11	12
	16	15	14	13
	17	18	19	20
	23	22	21	

Penelitian mengenai peningkatan sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar IPS dalam pembelajaran tematik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pada siswa kelas VI ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus atau pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari 3 (tiga) pertemuan. Tiap pertemuannya masing-masing terdiri dari tahapan-tahapan PTK.

2. Siklus I

Penelitian tindakan kelas siklus I ini ada beberapa tahapan pelaksanaan, yaitu: Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan tindakan (*Acting*), Pengamatan (*observing*),

Adapun perolehan data sikap percaya diri siswa akhir siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Sikap Percaya Diri Siswa Siklus I

No	**Kategori**	**Jumlah Siswa**	**Persentase**
1	Amat Baik	3	13,04 %
2	Baik	12	52,17 %
3	Cukup	6	26.09 %
4	Kurang	2	8,70 %
5	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		23	100%

Adapun perolehan data kemampuan komunikasi akhir siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Kemampuan Komunikasi Siswa Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	2	8,70 %
2	Tinggi	14	60,87 %
3	Sedang	6	26,08 %
4	Rendah	1	4,35 %
5	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah		23	100%

Tabel 7. Ketuntasan Prestasi Belajar IPS Siklus I

Muatan Mapel	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah	%	Jumlah	%
IPS	15	65,22	8	34,78

Untuk memperjelas data prestasi belajar dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

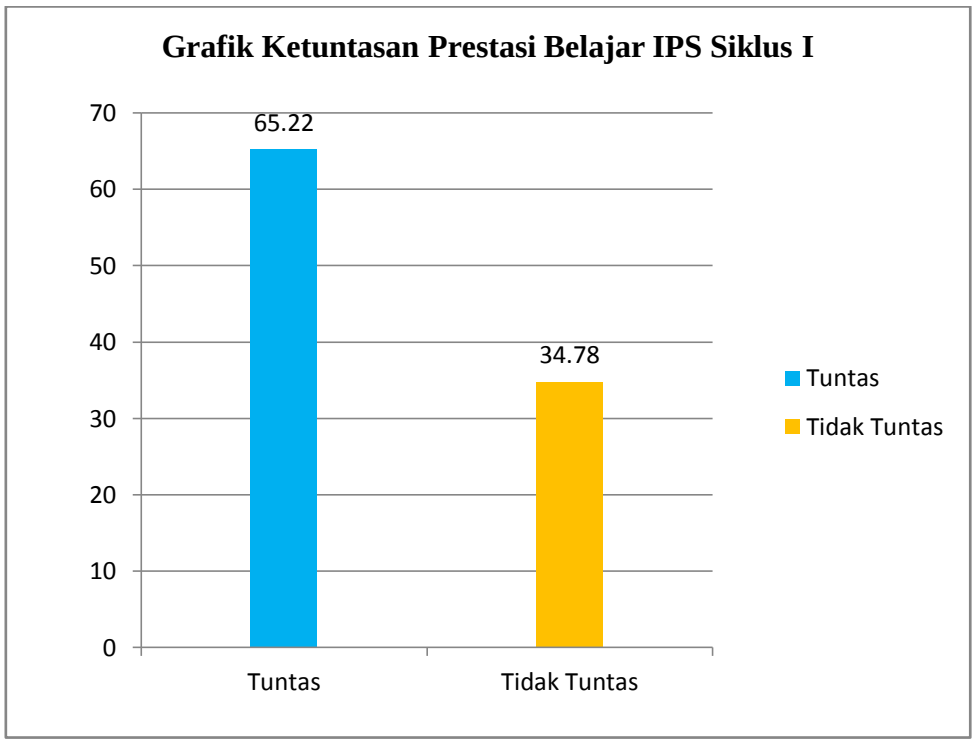

Gambar 2. Grafik Ketuntasan Prestasi Belajar IPS Siklus I

Nilai rata-rata kelas untuk tes prestasi belajar IPS pada siklus I adalah 66,87 dengan ketuntasan belajar sebesar 65,22%. Adapun sisanya nilai perolehannya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga dinyatakan belum tuntas belajar. Namun, perolehan ini lebih meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pada penilaian harian subtema sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, indikator kriteria keberhasilan belum tercapai, sehingga perlu dilanjutkan dengan perbaikan pembelajaran melalui siklus II.

Adapun perolehan data sikap percaya diri siswa akhir siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kategori Sikap Percaya Diri Siswa Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	4	17,39 %
2	Baik	16	69,57 %
3	Cukup	3	13,04 %
4	Kurang	0	0 %
5	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		23	100%

Adapun perolehan data kemampuan komunikasi siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Kategori Kemampuan Komunikasi Siswa Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	5	21,74 %
2	Baik	14	60,87 %
3	Cukup	4	17,39 %
4	Kurang	0	0 %
5	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah		23	100%

Adanya peningkatan yang signifikan hasil untuk jumlah ketuntasan prestasi belajar IPS siswa. Siswa yang tuntas belajar pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sejumlah 20 siswa. Untuk lebih memudahkan mengamati tingkat ketuntasan belajar IPS siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Ketuntasan Prestasi Belajar IPS Siklus II

Muatan Mapel	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah	%	Jumlah	%
IPS	20	86,96	3	13,04

Untuk memperjelas data prestasi belajar dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

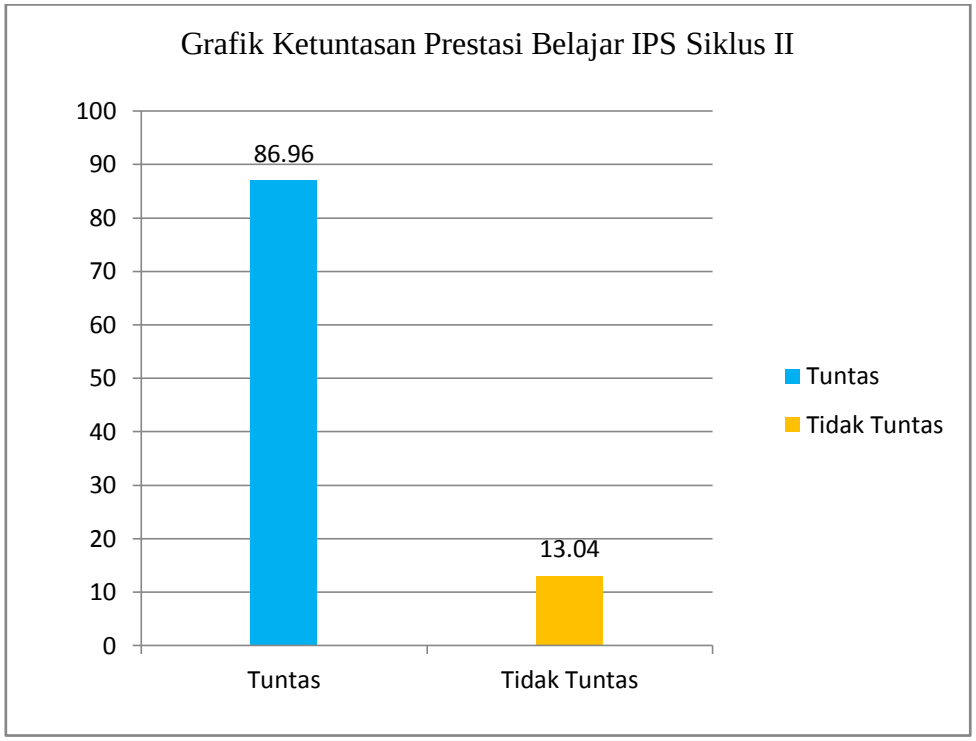

Gambar 3. Grafik Ketuntasan Prestasi Belajar IPS Siklus II

Berdasarkan data tersebut di atas, diperoleh nilai rata-rata kelas untuk tes prestasi belajar IPS pada siklus II untuk muatan mata pelajaran IPS sebesar 85,37. Dengan ketuntasan belajar sebesar 86,96% sedangkan sisanya nilai perolehannya di bawah KKM sehingga dinyatakan belum tuntas belajar. Namun, perolehan ini lebih meningkat dibandingkan dengan perolehan nilai siswa pada siklus I.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada tahap prasiklus diperoleh data rendahnya sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar IPS siswa yang terjadi akibat

guru kurang mampu memfasilitasi dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, kurang dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan komunikasi dan prestasi belajar siswa. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menguasai konsep pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan Kurikulum 2013 dengan baik. Guru juga kurang memperhatikan karakteristik siswa kelas VI. Siswa kelas VI SD sudah mulai dewasa dan seharusnya sudah mampu menyampaikan pendapat dengan baik. Data pada tahap prasiklus sikap percaya diri minimal tinggi sebesar 34,78%, tingkat kemampuan komunikasi siswa minimal tinggi sebesar 30,43%, dan ketuntasan belajar IPS siswa hanya sebesar 39,13%. Berdasarkan data tersebut perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat untuk siswa. Dari hasil refleksi bersama teman sejawat disepakati pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.

Perbaikan pembelajaran siklus I dengan memperhatikan hasil refleksi tahap prasiklus. Kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Selama proses pembelajaran siswa dibagi dalam 4 kelompok dalam setiap kelompok terdiri 5 atau 6 siswa. Kelompok tersebut bersifat permanen artinya selama proses pembelajaran berlangsung berada dalam kelompok yang tetap. Pembagian kelompok didasarkan pada peringkat siswa saat kelas V semester II yang kemudian dibagi secara heterogen. Dalam setiap kelompok terdiri dari siswa-siswa yang berkemampuan berbeda, sehingga mereka saling mengisi kekurangan kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok dan membantu bila mengalami kesulitan dalam menyelesaian masalah dalam LKS.

Penggunaan LKS mengurangi dominasi guru (*Teacher Centre*) dalam kegiatan belajar, siswa lebih bebas sehingga pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centre*) dapat tercapai. Penggunaan LKS dalam pembelajaran kelompok dapat meningkatkan interaksi antar siswa maupun siswa dengan

guru. Siswa saling bekerjasama untuk mengerjakan LKS, selain itu siswa menjadi lebih percaya diri dan berani mengungkapkan gagasan serta pemikirannya dalam kelompok dan menghargai pendapat orang lain. Dengan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Student Centre*) secara tidak langsung siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan sikap percaya diri siswa dan mendorong peningkatan kemampuan komunikasi siswa semakin baik.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* ini adalah siswa akan berdiskusi dengan sungguh-sungguh agar dapat memahami secara utuh materi pelajaran. Selain itu, siswa mampu membuat bagan/peta konsep materi pembelajaran. Dengan demikian siswa harus siap dan paham terkait materi yang dipelajari. Selain itu model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat kepada siswa lain selama pembelajaran.

Pada setiap pertemuan kegiatan inti yang dilakukan adalah siswa membuat dan menjelaskan bagan/peta konsep materi pembelajaran kepada siswa lain. Pada siklus I tersebut masih terdapat siswa yang tidak mau berdiskusi dengan temannya, kurang percaya diri, dan kemampuan komunikasi siswa masih belum memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini terlihat masih ada siswa yang melakukan aktivitas-aktivitas di luar pembelajaran. Hal itu dikarenakan siswa belum siap menerima pembelajaran yang tidak seperti biasanya. Selain itu, guru juga masih belum begitu menguasai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Pada siklus I ini diperoleh data untuk tingkat sikap percaya diri minimal tinggi sebesar 65,22%, tingkat kemampuan komunikasi siswa minimal tinggi sebesar 69,57%, dan ketuntasan belajar IPS siswa mencapai 65,22%. Hal ini sudah menunjukkan peningkatan tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian sehingga peneliti masih harus melaksanakan siklus II.

Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*

(SFE) sudah mengalami perbaikan dan mendapatkan hasil yang diharapkan karena sudah mulai terbiasa bagi siswa. Hal itu terlihat saat siswa sudah siap menerima materi pelajaran. Selain itu, mereka juga aktif dalam diskusi kelompok, hal ini terlihat sikap mereka sangat percaya diri selama proses pembelajaran dan mampu berkomunikasi dengan baik ketika membuat dan menyampaikan pendapat bagan/peta konsep kepada siswa lain. Selain itu, siswa juga berani untuk menyampaikan pendapatnya untuk seluruh siswa dalam 1 kelas. Pada siklus II ini diperoleh data untuk tingkat sikap percaya diri minimal tinggi sebesar 86,96%, tingkat kemampuan komunikasi siswa minimal tinggi sebesar 82,61%, dan ketuntasan belajar siswa mencapai 86,96%. Berdasarakan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, perolehan paa siklus II sudah memenuhi target yang diharapkan sehingga penelitian diberhentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus III.

Peningkatan yang diperoleh siswa terlihat dari perbandingan data-data yang telah diperoleh dari penelitian yang berlangsung selama 2 siklus. Berdasarkan data-data tersebut dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan dan hasil penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut rekapitulasi peningkatan sikap percaya diri, kemampuan komunikasi dan prestasi belajar IPS siswa:

Tabel 11. Persentase Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Amat Baik	0%	13,04 %	17,39 %
2	Baik	34,78 %	52,17 %	69,57 %
3	Cukup	34,78 %	26.09 %	13,04 %
4	Kurang	26,09 %	8,70 %	0 %
5	Sangat Kurang	4,35 %	0 %	0 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan peningkatan sikap percaya diri siswa dari Prasiklus, siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

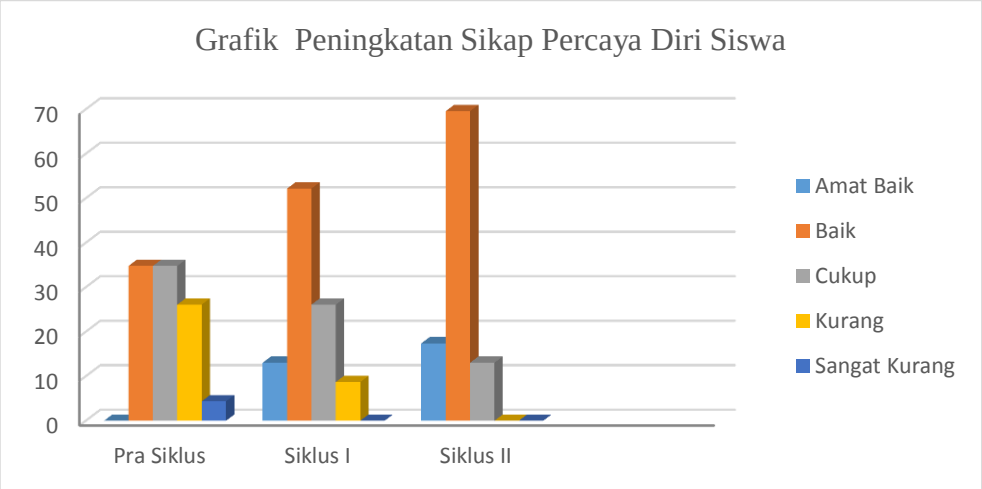

Gambar 4. Grafik Peningkatan Sikap Percaya Diri

Tabel 12. Persentase Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Amat Baik	0%	8,70 %	21,74 %
2	Baik	30,43 %	60,87 %	60,87 %
3	Cukup	26,09 %	26,08 %	17,39 %
4	Kurang	39,13 %	4,35 %	0%
5	Sangat Kurang	4,35 %	0 %	0%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan peningkatan kemampuan komunikasi belajar siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

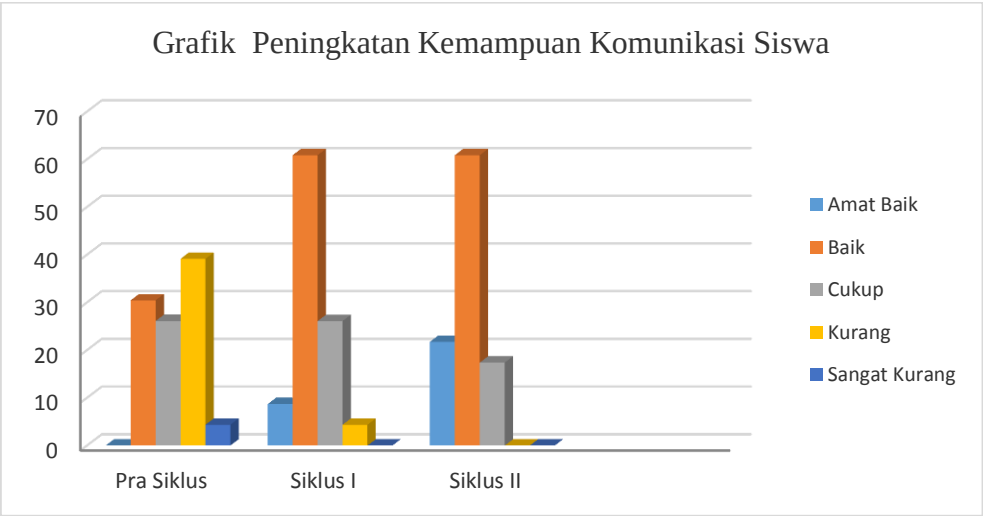

Gambar 5. Grafik Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa

Apabila rata-rata nilai dibuat per muatan mata pelajaran diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 13. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Prestasi Belajar IPS

No	Muatan Pelajaran	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	IPS	64,98	66,87	85,37

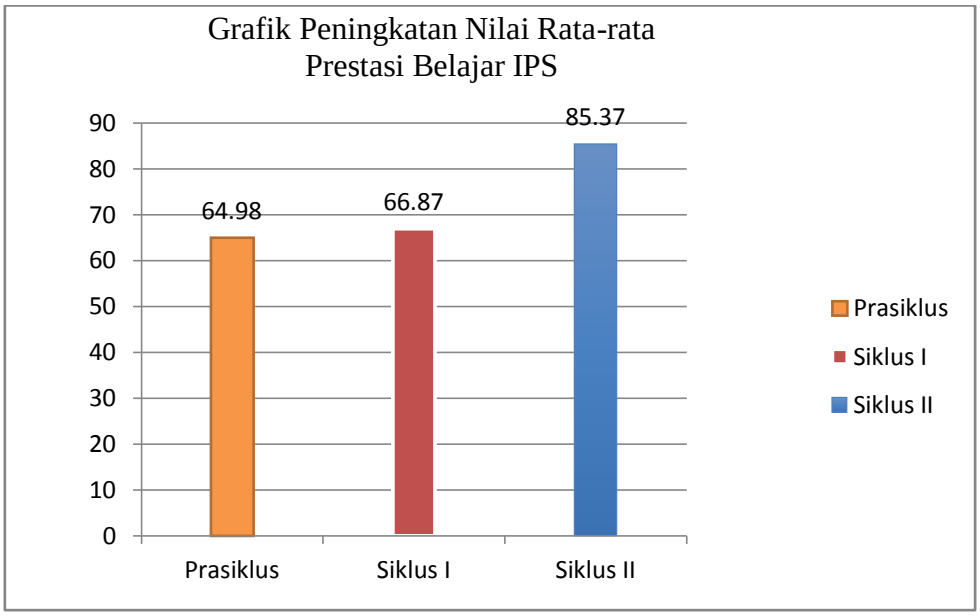

Gambar 6. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Prestasi Belajar IPS

Adapun persentase peningkatan ketuntasan prestasi belajar IPS sebagai berikut:

Tabel 14. Persentase Peningkatan Ketuntasan Prestasi Belajar IPS

Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	T	TT	T	TT	T	TT
IPS	39,13%	60.87%	65,22%	34,78%	86,96%	13,04%

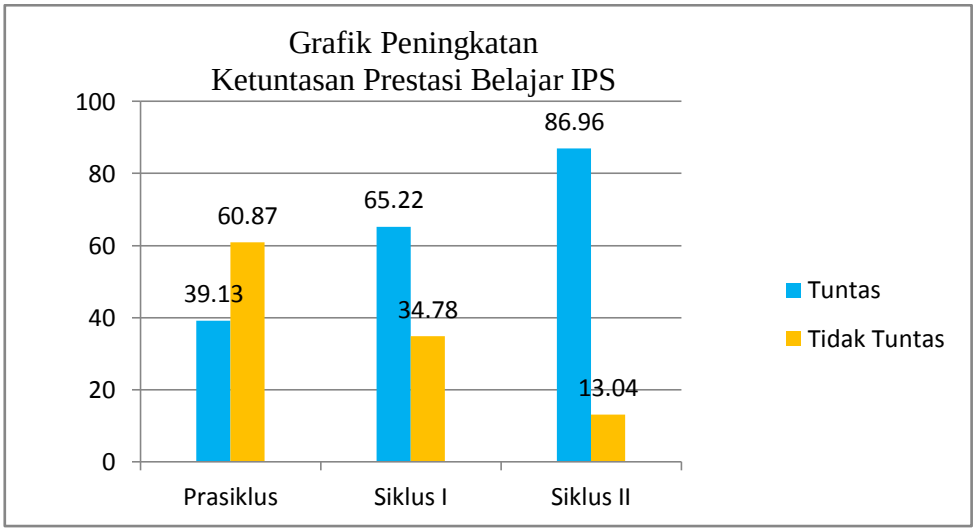

Gambar 7. Grafik Peningkatan Ketuntasan Prestasi Belajar IPS

Tabel 15. Peningkatan Sikap Percaya Diri, Kemampuan Komunikasi, dan Prestasi Belajar IPS

Variabel	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Sikap Percaya Diri	34,78%	30,43%	39,13%
Kemampuan Komunikasi	65,22%	69,57%	65,22%
Prestasi Belajar IPS	86,96%	82,61%	86,96%

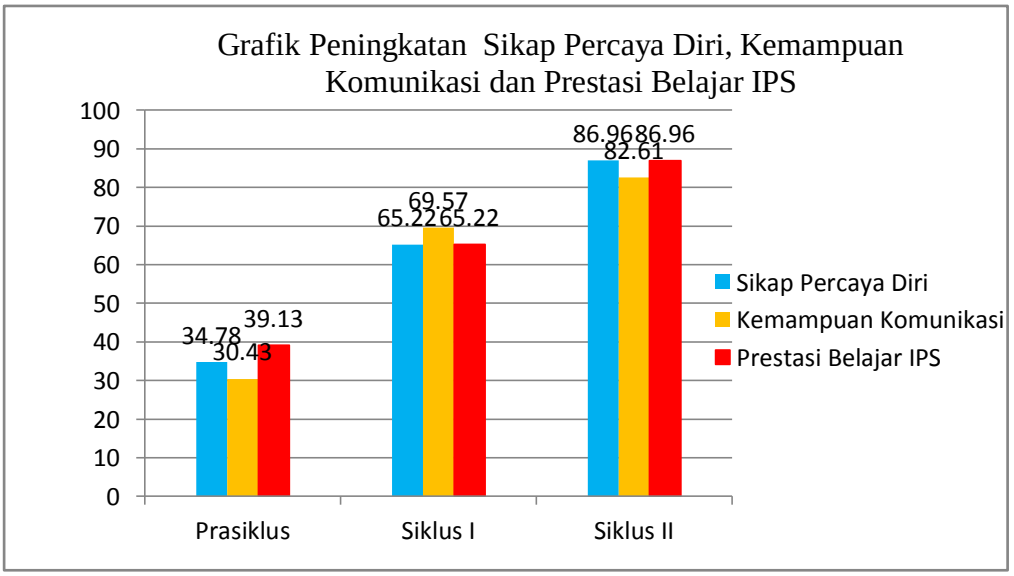

Gambar 8. Grafik Peningkatan Sikap Percaya Diri, Kemampuan Komunikasi, dan Prestasi Belajar IPS

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas VI SD Negeri Rejosari Purworejo tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kategori sikap percaya diri siswa minimal tinggi dari prasiklus sebesar 34,78%, meningkat pada siklus I menjadi 65,22% dan pada siklus II meningkat menjadi 86,96%.
2. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VI SD Negeri Rejosari Purworejo tahun pelajaran 2019/2020, ditunjukkan dengan peningkatan kategori kemampuan komunikasi siswa minimal baik dari prasiklus sebesar 30,43%, meningkat pada siklus I menjadi 69,57% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,61%.
3. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Rejosari Purworejo tahun pelajaran 2019/2020, ditunjukkan dengan siswa yang tuntas pada prasiklus sebesar 39,13%, meningkat pada siklus I siswa yang tuntas sebesar 65,22%, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,96%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas VI SD Negeri Rejosari Kemiri Purworejo tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kategori sikap percaya diri siswa minimal baik dari prasiklus sebesar 34,78%, meningkat pada siklus I 65,22% dan pada siklus II meningka menjadi 86,96%.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VI SD Negeri Rejosari Kemiri Purworejo tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kategori kemampuan komunikasi

siswa minimal tinggi dari prasiklus sebesar 30,43%, meningkat pada siklus I 69,57% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,61%.

3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada pembelajaran tematik siswa kelas VI SD Negeri Rejosari Kemiri Purworejo tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang tuntas belajar pada prasiklus 39,13%, menjadi 65,22% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,96%.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar:

1. Guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan karakter siswa dan materi yang disampaikan.
2. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*, dapat diterapkan pada pembelajaran tematik siswa kelas VI dengan memperhatikan kesiapan guru dan siswa.
3. Membiasakan siswa untuk belajar dengan model kooperatif dan kolaboratif karena dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* memberikan peluang untuk melatih menyampaikan pendapat dan menumbuhkan kesadaran berinteraksi sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri, kemampuan komunikasi, dan prestasi belajar siswa.
4. Jika guru berperan sebagai peneliti, guru harus mempunyai strategi tertentu termasuk penggunaan waktu agar proses pembelajaran tetap berlangsung sesuai jadwal dan penelitian juga berjalan sesuai dengan prosedur.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dananjaya., Utomo. 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa

Djamarah, Syaiful Bahri., Zain, Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Ghufron, M Nur dan Rini Risnawita S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Huda, Miftakhul. 2018. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru.* Jakarta: Kata Pena

Lisdiana, Anna dkk. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Ngalimun, dkk. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Banjarmasin: Pustaka Benua

Purwanto, Ngalim. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya

Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta

Sunarti. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset

Trianto. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana

Usman, Husaini. 2011 *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara